

ANALISIS KESEDIAAN MEMBAYAR PENGUNJUNG UNTUK KEBERLANJUTAN PENGELOLAAN WILAYAH PESISIR PANTAI DI KOTA MATARAM DAN KABUPATEN LOMBOK BARAT

Arifal Khairunnas^{1*}, Baiq Saripta Wijimulawiani², Muhamad Bai'ul Hak³

^{1,2,3}Universitas Mataram

arifalkhairunnas226@gmail.com^{1*}, baiqsariptaw@unram.ac.id², baiulhak.muhamad@unram.ac.id³

ABSTRAK

Penelitian dilakukan di kawasan Pesisir pantai Kota Mataram dan Kabupaten Lombok Barat, yang bertujuan untuk (1) menghitung kesediaan membayar (WTP) dari perspektif pengunjung untuk keberlanjutan wisata pesisir pantai Kota Mataram dan Kabupaten Lombok Barat; (2) mengidentifikasi permasalahan di wilayah pesisir pantai Kota Mataram dan Kabupaten Lombok Barat; (3) menganalisis faktor apa saja yang mempengaruhi kesediaan membayar (WTP). Penelitian ini dilakukan pengumpulan data menggunakan metode observasi, dokumentasi, serta wawancara langsung. Dari pengumpulan data didapatkan sejumlah 82 responden dari 8 pantai di Kota Mataram dan Kabupaten Lombok Barat. Penelitian ini menggunakan pendekatan *Contigent Valuation Method* dan analisis Regresi Linier berganda dengan menggunakan aplikasi STATA. Hasil penelitian menunjukkan 57% responden bersedia membayar lebih untuk pengelolaan kawasan pesisir pantai, Sedangkan 43% responden tidak bersedia membayar lebih. Adapun responden yang bersedia membayar untuk mendukung keberlanjutan kawasan pesisir sebesar Rp 4,357 per kunjungan. Pengunjung mengeluhkan permasalahan sampah (74%), minimnya fasilitas umum (15%), dan permasalahan infrastruktur (4%). Hasil uji Statistik didapati faktor usia dan pendidikan mempunyai pengaruh positif dan tidak signifikan. Sedangkan faktor pendapatan dan kesadaran lingkungan berpengaruh positif dan signifikan terhadap WTP

Kata Kunci: *Willingness To Pay*, Keberlanjutan, Kawasan Pesisir

ABSTRACT

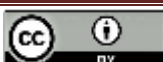
The research was conducted in the coastal areas of Mataram City and West Lombok Regency, which aims to (1) calculate the willingness to pay (WTP) from the perspective of visitors for the sustainability of coastal tourism in Mataram City and West Lombok Regency; (2) identifying problems in the coastal areas of Mataram City and West Lombok Regency; (3) analyze what factors affect the willingness to pay (WTP). This research was carried out using observation, documentation, and direct interview methods. From the data collection, a total of 82 respondents were obtained from 8 beaches in Mataram City and West Lombok Regency. This study uses the Contigent Valuation Method approach and multiple Linear Regression analysis using the STATA application. The results of the study showed that 57% of respondents were willing to pay more for the management of coastal areas, while 43% of respondents were not willing to pay more. The respondents who were willing to pay to support the sustainability of the coastal area amounted to Rp 4,357 per visit. Visitors complained about waste problems (74%), lack of public facilities (15%), and infrastructure problems (4%). The results of the Statistical test found that age and education factors had a positive and insignificant influence. Meanwhile, income factors and environmental awareness have a positive and significant effect on WTP.

Keywords: *Willingness To Pay, Sustainability, Coastal Area*

PENDAHULUAN

Pesisir Pantai merupakan salah satu destinasi wisata sekaligus menjadi sumber penghidupan bagi sebagian warga yang tinggal di sekitarnya. Potensi yang ada di pesisir Pantai bisa di manfaatkan menjadi sumber pendapatan bagi

warga lokal (Mariana, 2023). Di samping itu, wilayah pesisir juga menyediakan berbagai jasa lingkungan dan sebagai tempat tinggal manusia, dan untuk sarana transportasi, tempat berlibur atau rekreasi (Dahuri, et. al. 2001; Asyiwati & Akliyah, 2014).



Kota Mataram dan Kabupaten Lombok Barat adalah salah satunya yang memiliki destinasi wisata pesisir Pantai yang sangat bagus untuk di kunjungi, dan menjadi potensi pendapatan bagi daerah. Menurut data BPS Nusa Tenggara Barat pada tahun 2023 Jumlah kunjungan Wisatawan lokal yang berkunjung ke Kota Mataram 1,404,201. Sementara di Kabupaten Lombok Barat mencapai 845,664 kunjungan wisatawan lokal. Kota Mataram memiliki cukup banyak pesisir Pantai yang sering dikunjungi seperti Pantai Loang Baloq, Pantai Viral PLN, Pantai Gading, Sunset Land, Pantai Batas Senja, Pantai Ampenan dan masih banyak Pantai-pantai yang sangat bagus. Sedangkan di Lombok Barat terdapat banyak pantai juga seperti Pantai Senggigi, Pantai Coco Beach, Pantai Batu Layar, Pantai Kerandangan, Pantai Duduk dan masih banyak lainnya.

Ada beberapa aktivitas yang dapat dilakukan oleh pengunjung atau wisatawan di Kawasan Pantai tersebut, antara lain kita melihat Sunset Point, menjadi tempat rekreasi menikmati indahnya suasana pantai, menikmati kuliner khas pinggir Pantai (Agnesari, 2018; Ningrat, 2018; Talib, 2019). Selain pantai memberikan manfaat bagi wisatawan, kawasan pantai juga memberikan keuntungan bagi warga sekitar (Silviana & Mubarak, 2020). Adapun manfaat yang bisa didapatkan oleh warga sekitar kawasan pantai adalah memberikan lapangan pekerjaan seperti menjadi nelayan, pedagang dan lain sebagainya (Kurniawati, 2019; Yulianti, 2020).

Pengelolaan Kawasan Pantai secara optimal, akan memberikan dampak positif bagi warga lokal dan memberikan kepuasan kepada pengunjung. Menurut Andrianto & Sugiana (2016), Kawasan wisata harus memperhatikan 4 (empat) hal yang disebut 4A yaitu *attraction*, *accessibility*, *amenities*, dan *ancillary service*. *Attraction* dalam Kawasan Pantai dapat berupa keindahan alam, kondisi lingkungan, spot foto, dan jenis aktivitas seperti diving, renang, snorkeling, kano, dan aktivitas terkait lainnya (Tsani, dkk, 2021). *Accessability* dapat berupa infrastruktur masuk seperti akses jalan, plang nama, penunjuk arah dan papan peringatan (Arijanto, dkk, 2024). *Amenities* berupa tersedianya fasilitas umum yang dapat memudahkan pengunjung seperti tempat makan, toilet, tempat ibadah, tempat parkir dan fasilitas lainnya (Rahmawati & Purwihartuti, 2022; Susianto, dkk, 2022). *Ancillary service* berupa fasilitas tambahan seperti pemandu wisata, penjaga pantai, bak sampah, listrik dan jaringan (Noverianto, 2018; Tsani, dkk, 2021).

Namun dari segi pengelolaan Kawasan Pantai, terdapat banyak masalah antara lain; 1) kawasan pantai masih terlihat kotor dengan sampah yang berserakan sehingga mengurangi daya tarik pengunjung; 2) sulitnya akses masuk ke destinasi wisata; 3) rendahnya kualitas pelayanan dari pengelola ke pengunjung. Berdasarkan persepektif pengunjung, sebagian dari mereka merasa sudah membayar nominal tiket atau bayar masuk untuk pengelolaan kawasan pantai.

Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan, tidak semua pengunjung bersedia membayar lebih uang masuk atau tiket, dikarenakan fasilitas yang tersedia tidak sesuai ekspektasi mereka. Hanya sebagian pengunjung yang bersedia membayar lebih untuk penataan dan pengelolaan kawasan pantai yang berkelanjutan. Oleh karena itu, kepuasan pengunjung dengan membayar lebih akan memberikan dampak positif bagi ekonomi warga dan masyarakat sekitar kawasan pantai (Gumila, 2019; Sadikin, dkk, 2017).

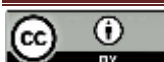
Pengembangan daerah wisata pesisir pantai di Kota Mataram dan Kabupaten Lombok Barat yang berkelanjutan, membutuhkan keterlibatan pengunjung secara aktif. Hal ini menjadi penting agar kawasan pantai dapat memberikan dampak ekonomi yang signifikan bagi warga sekitar. Oleh karena itu di perlukannya penelitian untuk mengetahui bagaimana pengunjung bersedia mengeluarkan biaya lebih dari harga tiket masuk serta mengidentifikasi faktor apa saja yang mempengaruhi kesediaan membayar (*Willingness to Pay WTP*) bagi pengunjung.

Kebaruan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif agar memperoleh gambaran utuh terkait penelitian. Adapun tujuan penelitian ini antara lain: (1) menghitung nilai kesediaan membayar (*WTP*) untuk keberlangsungan wisata pesisir pantai Kota Mataram dan Kabupaten Lombok Barat; (2) mengidentifikasi masalah yang ada di sekitar wilayah pesisir pantai Kota Mataram dan Kabupaten Lombok Barat; dan (3) menganalisis faktor apa saja yang mempengaruhi kesediaan membayar (*WTP*).

TINJAUAN PUSTAKA

Willingness To Pay (WTP)

Nilai ekonomi secara umum diartikan sebagai ukuran seberapa besar kesediaan seseorang untuk mengeluarkan lebih suatu barang atau jasa demi memperoleh barang atau jasa lain. Keinginan membayar seseorang atas barang dan jasa yang dihasilkan dari sumber daya alam dan



lingkungan hidup (IMADUDDIN, 2022). Kesiediaan membayar (WTP) adalah jumlah maksimum uang yang bersedia dibelanjakan seseorang. Dalam situasi ini, lingkungan dan sumber daya alam terkena akan dampaknya. *Willingness To Pay (WTP)* digunakan untuk menentukan berapa jumlah yang akan dibayar atau dibelanjakan oleh setiap individu atau komunitas untuk mempertahankan atau memperbaiki kondisi lingkungan sesuai keinginan (Ashar, dkk, 2023).

Kesiediaan membayar atau *Willingness to Pay* memiliki konsep bertujuan untuk mengetahui seberapa besar sebuah apresiasi untuk perbaikan lingkungan dilalui dengan pengukuran total maksimum orang yang ingin membayar dan mengobarkan barang dan jasa untuk memperoleh barang dan jasa lainnya.

Faktor Yang Mempengaruhi *Willingness To Pay (WTP)*

Faktor Usia

Usia memiliki pengaruh positif terhadap kesiediaan pengunjung untuk membayar lebih (WTP). Semakin meningkat usia pengunjung, semakin tinggi pula kesadaran mereka terhadap kepedulian lingkungan (Handoko & Setiawan, 2021). Usia semakin meningkat maka semakin matang pola pikir seseorang untuk memberikan bayaran yang lebih untuk keberlanjutan lingkungan. Usia seseorang juga bisa lebih mempertimbangkan segala objek untuk memutuskan sesuatu, terutama dalam mengambil keputusan membayar lebih (WTP) untuk keberlangsungan lingkungan. Oleh karena itu usia dikatakan berpengaruh positif untuk WTP.

Faktor Pendidikan

Faktor pendidikan, dengan tingkat pendidikan lebih tinggi memiliki kesiediaan untuk bersedia membayar lebih (WTP). Hal yang serupa dengan hasil penelitian tingkat keinginan membayar lebih untuk kebersihan air di Brasil dan India, dilaporkan bahwa rumah tangga dengan tingkat pendidikan lebih tinggi cenderung membayar lebih banyak ketika pendidikannya lebih tinggi (Ifabiyi, 2011). Meningkatnya pendidikan merubah pola pikir seseorang, dari itulah tingkat kepedulian mereka terutama terhadap lingkungan meningkat lebih tinggi dan tentunya bersedia untuk membayar lebih (Habib & Kuntadi, 2020).

Faktor Pendapatan

Pendapatan sebagai salah satu variabel ekonomi erat kaitannya dengan kemampuan ekonomi suatu masyarakat dalam membayar biaya lebih untuk keberlanjutan sumber daya alam. Dapat diasumsikan jika semakin tinggi

pendapatan seseorang maka semakin tinggi keinginan membayar lebih, oleh sebab itu nilai WTP yang dibayarkan seseorang pasti akan meningkat (Murniati, 2017). Dapat dikatakan jika semakin tinggi pendapatan maka semakin tinggi juga kemampuan ekonomi seseorang dan kesempatan seseorang untuk bersedia mengeluarkan biaya perbaikan lingkungan. (Andriansyah, dkk, 2023).

Faktor Kesadaran Lingkungan

Hasil perilaku manusia menunjukkan berbagai pengalaman dan interaksi antara manusia dengan lingkungannya dan diwujudkan dalam bentuk pengetahuan, sikap, dan tindakan. Perilaku manusia yang berkaitan dengan kesehatan lingkungan adalah pengalaman dan interaksi dengan lingkungan, khususnya pengetahuan dan sikap mengenai kesehatan lingkungan merupakan faktor penting pembentuk perilaku manusia (Nainggolan, 2019). Oleh karena kesadaran lingkungan, para wisatawan ataupun manusia ingin mengeluarkan biaya lebih untuk perbaikan dan keberlanjutan sumber daya alam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di kawasan pantai yang berada Kota Mataram dan Kabupaten Lombok Barat (Studi Kasus pantai di Kota Mataram antara lain Pantai Loang Baloq, Pantai Gading, Pantai Viral, dan Pantai Ampenan dan pantai di Kabupaten Lombok Barat antara lain Pantai Senggigi, Pantai Duduk, Coco Beach, Pantai Kerandangan). Metode yang digunakan dalam penelitian adalah Kuantitatif deskriptif. Pada penelitian ini, populasi tidak diketahui, sehingga teknik pemilihan sampel adalah purposive sampling, yaitu responden harus berusia minimal 17 tahun dan berkunjung minimal 1 (satu) kali.

Dalam pengambilan data, dilakukan dengan teknik wawancara langsung (face-to-face) dengan menggunakan alat bantu kuisioner. Adapun responden terpilih dilakukan secara insidental, yang berarti peneliti memilih responden yang bersedia untuk diwawancara, serta responden tersebut harus memenuhi kriteria yang sudah ditetapkan. Berdasarkan kebutuhan penelitian, jumlah responden adalah 82 orang, yang terbagi secara proporsional di 8 (delapan) pantai yang berada di Kota Mataram dan Kabupaten Lombok Barat.

Adapun tahapan dalam analisis data dilakukan dengan menganalisis karakteristik pengunjung yang dilakukan yaitu berdasarkan tabel /diagram frekuensi dibuat dengan



menggunakan program Microsoft Excell. Kemudian, dilakukan analisis data berupa nilai WTP menggunakan *Contingent Valuation Method* (CVM). Selanjutnya identifikasi dan klasifikasi permasalahan di kawasan pantai. Kemudian peneliti melakukan regresi linear berganda menggunakan aplikasi STATA. Analisis Nilai Kesiediaan (WTP) untuk Mendukung keberlanjutan kawasan pesisir pantai. Metode CVM merupakan salah satu metode penilaian ekonomi non pasar yang sering digunakan untuk mengukur nilai pasif atau nilai keberadaan suatu sumber daya alam (Fauzi, 2010). Pendapat Splash dan Hanley (1993) dalam Puasa (2014) tahapan melakukan studi dengan CVM yaitu :

Menentukan Pasar Hipotetik

Hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah identifikasi permasalahan yang ada di kawasan pantai, sehingga peneliti dapat memberikan rekomendasi kepada pihak terkait. Solusi yang berbasis pada pelestarian lingkungan, konservasi alam, edukasi serta memunculkan kearifan lokal. Dibutuhkan kontribusi dari pengunjung untuk mendukung pengembangan ekowisata yang berasal dari biaya masuk. Dana nantinya akan dialokasikan antara lain untuk :edukasi masyarakat dan pengunjung terkait keunikan lingkungan, potensi dan ancaman lingkungan, pelatihan, pengadaan fasilitas, peningkatan keamanan dan pelayanan di kawasan wisata, serta pembatasan jumlah pengunjung sesuai daya dukung.

Menawarkan Besarnya Nilai WTP:

Pengambilan data responden untuk besaran WTP untuk pengelolaan dan penataan kawasan pantai yang berkelanjutan dilakukan dengan menggunakan metode pertanyaan terbuka. Pertanyaan terkait besaran WTP dilakukan dengan 2 (dua) pertanyaan, antara lain:

1. Apakah Anda bersedia untuk membayar lebih (Ya atau Tidak)
2. Jika Bersedia, berapa jumlah yang mau dikeluarkan (Rupiah) Perkiraan Rata-Rata Nilai WTP

Sebelum menghitung rata-rata nilai WTP, sebaiknya perhatikan terlebih dahulu apakah ada nilai yang menyimpang secara signifikan dari rata-ratanya (outlier). Dalam hal ini nilai mean sebesar WTP dapat didasarkan pada nilai median sebesar (rata-rata). Jika tidak ada, bisa menggunakan rata-rata (average) seperti pada rumus berikut:

$$EWTP = \frac{\sum_{i=1}^n W_i}{n}$$

Keterangan:

EWTP = Rata-rata WTP

W_i = WTP responden ke i
 n = Jumlah Responden
 i = Responden ke

Menjumlahkan Data Nilai Total WTP

Total Nilai Estimasi WTP diperoleh dengan menggunakan rumus berikut:

$$TPWP = \sum_{i=1}^n w_i \left(\frac{n_i}{N} \right) P$$

Keterangan:

TPWP = Total WTP

w_i = WTP responden i

n = Jumlah sampel ke-i yang bersedia membayar sebesar WTP

N = Jumlah Sampel

P = Jumlah Populasi

i = responden ke i yang bersedia membayar (i =1,2,3,..., n)

Analisis Faktor - Faktor yang Mempengaruhi Besaran Nilai WTP

Faktor - faktor yang mempengaruhi nilai WTP dapat ditentukan dengan menggunakan metode regresi linier berganda uji statistik menggunakan aplikasi STATA. Dalam analisis ini, terdapat 4 variabel independen yang diduga mempengaruhi variabel dependen yaitu nilai WTP, 4 variabel independen adalah usia, tingkat pendidikan, pendapatan, dan nilai dari tingkat kesadaran pengunjung terhadap lingkungan. Persamaan besaran nilai regresi WTP di dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$WTP = \beta_0 + \beta_1 \text{Usia} + \beta_2 \text{Pendidikan} + \beta_3 \text{Pendapatan} + \beta_4 \text{Kesadaran Lingkungan} + \epsilon$$

Keterangan:

WTP = Nilai WTP responden (Rp)

β_0 = Intersef

β_1, \dots, β_4 = Koefisien regresi

Usia = Usia pengunjung (tahun)

Pendidikan = Lama Pendidikan (tahun)

Pendapatan = Pendapatan Pengunjung per bulan (Rp)

Kesadaran_Lingkungan =Tingkat Kesadaran Lingkungan (skala likert)

Hipotesis

H1: Usia berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Willingness To pay*

H2: Pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Willingness To pay*

H3: Pendapatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Willingness To pay*

H4: Kesadaran_Lingkungan berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Willingness To pay*



HASIL PENELITIAN

Karakteristik Pengunjung

Berdasarkan hasil wawancara didapatkan hasil bahwa dari 82 pengunjung (65%) adalah laki-laki dan (35%) perempuan. Walaupun lebih banyak persentase pengunjung laki-laki daripada pengunjung perempuan akan tetapi tidak dapat menunjukkan bahwa pengunjung laki-laki lebih banyak daripada pengunjung perempuan. Pada saat survei banyak pengunjung yang minta diwakilkan oleh laki-laki karena dianggap mengambil keputusan tertinggi. Pada saat survei

ketepatan keputusan (laki-laki) di anggap perannya sangat penting. Demografi responden berada pada tabel 1. Pengunjung pada kawasan pesisir pantai Kota Mataram dan Kabupaten Lombok Barat bisa dikunjungi oleh kalangan usia dari anak-anak hingga orang yang sudah lanjut usia. Tujuan untuk berkunjung adalah untuk melepaskan penat, berenang di pantai, kuliner pantai, dan lain sebagainya. Hasil penelitian menunjukkan pengunjung mempunyai umur yang bervariasi dari umur 17 tahun hingga 50 tahun

Tabel 1 Karakteristik Demografi Responden

Variabel	Responden	Jumlah	Persentase
Jenis Kelamin	Laki-Laki	53	65%
	Perempuan	29	35%
Usia	17-25	73	89%
	26-35	6	7%
	36-50	3	4%
	>50	0	0%
Pendidikan	Perguruan Tinggi	5	6%
	SMA	73	89%
	SMP	4	5%
Pendapatan (Rp)	500,000 - 2,000,000	67	82%
	2,000,001 - 3,000,000	11	13%
	3,000,001 - 4,000,000	2	2%
	>4,000,000	2	2%

Sumber: Data diolah penulis 2024

Pengunjung rata - rata berada pada usia muda yang berusia 17 - 25 tahun dengan persentase 89% dan lebih banyak persentase dibandingkan kelompok umur lainnya. Rata - rata pengunjung yang berjumlah 82 orang rata-rata menempuh pendidikan selama 12 tahun sebanyak 73 orang (89%) yang di kalkulasikan sudah menempuh pendidikan SMA. Setelah itu peneliti juga mendapatkan 5 orang (6%) yang menempuh pendidikan 16 sampai 20 tahun atau sudah menempuh pendidikan S1 maupun S3. Selanjutnya 4 orang (5%) yang menempuh pendidikan selama 9 tahun di sudah menempuh pendidikan SMP.

Tabel 1 menunjukkan pendapatan responden

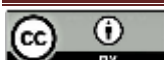
Tabel 2 Kesiediaan Membayar (WTP) Pengunjung

Variabel	Respon	Jumlah	%
Kesiediaan Membayar Lebih	Setuju	47	57%
	Tidak Setuju	35	43%
Kesiediaan Membayar (Rp)	0	35	43%
	1,00 - 2,000	32	39%
	2,001 - 5,000	13	16%
	5,001 - 10,000	2	2%
Jumlah		82	100%

rata-rata berada di angka Rp. 500.000 - 2.000.000 sebanyak 67 orang (82%), Selanjutnya ada 11 orang (13%) yang mempunyai pendapatan sebesar Rp. 2.100.000-3.000.001. Selanjutnya ada 2 orang (2%) mempunyai pendapatan sebesar Rp. 3.100.000 - 4.000.000, dan juga 2 orang dengan pendapatan lebih dari Rp. 4.100.000.

Kesiediaan Membayar (WTP) untuk Kelestarian Kawasan Pesisir.

Berdasarkan tabel 2, sebanyak 47 orang (57%) bersedia untuk membayar lebih untuk keberlanjutan kawasan pesisir pantai. Kesiediaan membayar dari pengunjung mempunyai nilai kesiediaan yang cukup beragam



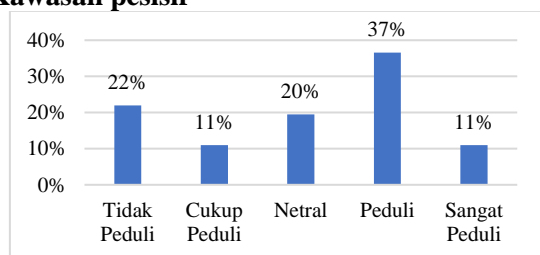
Sumber: Data diolah, 2024

Kesediaan membayar pengunjung sebesar Rp 1,00 - 2,000 sebanyak 32 orang (39%), nilai ini merupakan nilai terendah dari responden untuk kesediaan membayar lebih. Selanjutnya nilai kesediaan yang pengunjung keluarkan Rp 2,001 - 5,000 sebanyak 13 orang (16%), responden masih bersedia mengeluarkan karena masih di jangkau dan tidak keberatan jika mengeluarkan sebesar tersebut. Jumlah nilai yang paling besar wisatawan bersedia keluarkan adalah Rp 5,001-10,000 sebanyak 2 orang (2%), responden ini menunjukkan kepedulian yang sangat tinggi untuk keberlanjutan kawasan pesisir Pantai Masih terjangkau. Harga tiket menyebabkan pengunjung bersedia membayar lebih. Alasan lainnya adalah mereka peduli terhadap pengembangan, kelestarian, dan kesadaran untuk lingkungan Pesisir Pantai Kota Mataram dan Kabupaten Lombok Barat. Partisipasi para pengunjung untuk kelestarian kawasan ini dilihat dari keinginan membayar lebih, oleh karena itu responden sangat banyak ingin membayar lebih. Beberapa pengunjung yang bersedia membayar lebih berpendapat, kawasan pesisir pantai di Kota Mataram dan Kabupaten Lombok Barat saat ini masih membutuhkan pengembangan dan peningkatan kualitas, fasilitas dan pelayanan.

Responden yang lain sebanyak 35 orang (43%) yang menjawab tidak setuju untuk membayar lebih, responden mengungkapkan beberapa alasannya:

- 1) Kekhawatiran jika biaya tambahan, pengunjung merasa khawatir jika mereka membayar lebih akan dikorupsi oleh para pengelola.
- 2) Tanggung jawab pemerintah. Beberapa pengunjung mengutarakan pelestarian pesisir merupakan tanggung jawab pemerintah.
- 3) Alasan lainnya adalah pengunjung kecewa ketika berkunjung disebabkan banyak masalah seperti masalah sampah, infrastruktur kurang, fasilitas umum kurang, dan masalah lainnya.

Kesadaran Wisatawan terhadap Pelestarian Kawasan pesisir

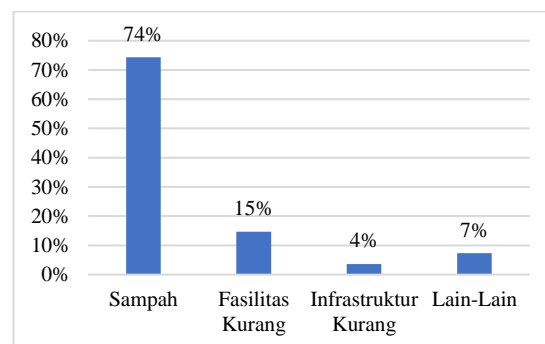


Gambar 1. Tingkat kesadaran Pengunjung Terhadap Kelestarian Kawasan Pantai

Sumber: Data diolah Penulis 2024

Penilaian wisatawan yang paling tinggi adalah peduli sebesar 30 orang (37%). Pengunjung yang peduli umumnya lebih sadar lingkungan, yang tercermin dalam tindakan nyata seperti: Membuang sampah pada tempatnya, menghindari aktivitas yang dapat merusak ekosistem pesisir. Penilaian selanjutnya tidak peduli sebanyak 18 orang (22%). Pengunjung yang tidak peduli pada mereka menyerahkan semua ke pemerintah dan pengelola setempat. Wisatawan juga memiliki penilaian netral sebanyak 16 orang (22%). Wisatawan dengan nilai netral, pengalaman ketika di kawasan pesisir tidak meninggalkan kesan mendalam, baik positif maupun negatif. Selain itu, penilaian pengunjung yang muncul juga yaitu cukup peduli dan sangat peduli sebesar 11 orang (9%). Penilaian wisatawan yang cukup peduli terhadap kawasan pesisir mencerminkan sikap positif. Wisatawan dengan sikap ini biasanya memiliki hubungan emosional yang kuat dan sangat mementingkan aspek-aspek seperti kebersihan, perlindungan alam, keamanan dan kenyamanan kawasan pantai. **Masalah utama yang terdapat di kawasan pesisir pantai Kota Mataram dan Lombok Barat**

Berdasarkan gambar 2, terdapat 4 (empat) masalah bagi pengunjung. Masalah utama bagi wisatawan adalah masalah sampah, yaitu 61 responden (74%). Menurut para responden sampah ini menjadi hal yang sangat mengganggu baik dari segi pandangan dan dampaknya bagi alam maupun bagi pengunjung.



Gambar 2. Permasalahan Kawasan Pantai Berdasarkan Perspektif Pengunjung

Sumber: Gambar diolah penulis

Masalah yang selanjutnya muncul adalah dari segi fasilitas umum yang kurang dikeluhkan oleh 12 responden (15%). Responden mengatakan bahwa fasilitas umum yang kurang seperti jumlah tempat sampah yang sangat minim. Selain itu, masalah yang muncul juga adalah infrastruktur yang kurang dikatakan oleh 3 responden (5%). Responden mengeluhkan akses masuk sulit dan tempat parkir kurang luas dan berdebu. Selain itu ada masalah lain - lain muncul yang di ungkapkan responden sebanyak 6 responden (7%) antara lain angin besar, gelombang tinggi, pengamen dan masalah lainnya.

Nilai WTP untuk Mendukung Pengelolaan Kawasan Pesisir pantai.

Tabel 3. Nilai WTP untuk Mendukung Pengelolaan Kawasan Pesisir

NO (i)	WTP(Rp) (w)	Responden (n)	Total (Rp) (w x n)
1	1,000	10	10,000
2	1,500	2	3,000
3	2,000	20	40,000
4	3,000	4	12,000
5	5,000	9	45,000
6	8,000	1	8,000
7	10,000	1	10,000
Total (Σ)		47	128,000
Rata-Rata			4,357
Median			3,000

Sumber : Data diolah, 2024.

Pengunjung mengeluarkan nilai-nilai Rp. 1.000, Rp.1.500, Rp. 2000, Rp. 3.000, Rp. 5.000, Rp. 8.000 dan Rp.10.000. Distribusi data kesediaan membayar pengunjung pesisir pantai Kota Mataram dan Lombok Barat dapat dilihat di tabel 3. Pada tabel 3, nilai terendah WTP yang ingin dibayarkan pengunjung sebesar Rp.1.000, dan WTP yang tertinggi adalah sebesar Rp.10.000. Selanjutnya Rata-rata nilai yang didapatkan adalah Rp. 4.357. Nilai ini menunjukkan biaya tiket yang berlaku dikatakan tergolong murah, dan pengunjung pesisir pantai bersedia untuk membayar lebih. Jumlah nilai WTP yang ada di pesisir pantai Kota Mataram dan Kabupaten Lombok Barat masih bisa di jangkau dibandingkan dengan Penilaian ekonomi (valuasi) diwisata pesisir teluk Kendari. Berdasarkan penelitian yang di lakukan oleh wahyudi, a. dkk (2023), di peroleh bahwa kesediaan untuk

membayar jasa lingkungan melalui upaya perlindungan yakni biaya konsumen surplus besaran nilai Rp. 13.983 individu.

Nilai Total WTP

Nilai WTP total tersebut dapat dihitung untuk mengetahui perkiraan total pendapatan ekonomi objek wisata pada penelitian ini yaitu pendapatan ekonomi objek wisata pesisir pantai Kota Mataram dan Kabupaten Lombok Barat. Total hasil perhitungan didapatkan nilai WTP yang di tunjukan pada tabel 4.

Tabel 4. Estimasi Total WTP

WTP (Rp)	Total n	Populasi a=(nxN) x P	Jumlah w x a
1,000	10	17.45	Rp 17,446.81
1,500	2	3.49	Rp 5,234.04
2,000	20	34.89	Rp 69,787.23
3,000	4	6.98	Rp 20,936.17
5,000	9	15.70	Rp 78,510.64
8,000	1	1.74	Rp 13,975.45
10,000	1	1.74	Rp 17,446.81
Jumlah	47	82.00	Rp 223,319.15

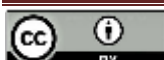
Populasi yang digunakan dalam perhitungan tabel 4 adalah jumlah pengunjung yang menjadi responden. Didasarkan pada perhitungan tersebut dapat diketahui pendapatan ekonomi Pesisir pantai Kota Mataram dan Kabupaten Lombok Barat berdasarkan kesediaan jumlah membayar (TPWP) per hari dari 82 pengunjung di pesisir pantai Kota Mataram dan Kabupaten Lombok Barat adalah sebesar Rp.223,319.15 Rp.23.250,- individu-1 tahun-1 untuk biaya konsumen surplus besaran nilai Rp. 13.983 individu.

Faktor yang mempengaruhi nilai WTP

Regresi linear berganda hasil disajikan pada tabel 5 berikut ini. Rumus model statistik:

$$WTP = \beta_0 + \beta_1 \text{usia} + \beta_2 \text{Pendidikan} + \beta_3 \text{pendapatan} + \beta_4 \text{kesadaran lingkungan} + \epsilon_i$$

Hasil regresi linier berganda, didapatkan hasil R square (R^2) 0,35, artinya nilai WTP pengunjung sebesar 35% dapat dijelaskan dalam model, sedangkan sebesar 65% dipengaruhi oleh variabel lain di luar model. Setelahnya diketahui nilai probalita $>F = 0,0000 < \alpha = 0,05$, menolak H_0 artinya variabel bebas mempunyai pengaruh yang nyata terhadap variabel terikat (WTP) pengunjung yang mendukung ke berkelanjutan kawasan pesisir pantai Hasil uji regresi linier berganda yang dilakukan pada tabel 5.



Tabel 5. Hasil Regresi Linier Berganda

Source	SS	df	MS	Number of obs	=	82
Model	398326494	4	99581623.5	F(4, 77)	=	10.39
Residual	738274116	77	9587975.53	Prob > F	=	0.0000
				R-squared	=	0.3505
				Adj R-squared	=	0.3167
Total	1.1366e+09	81	14032106.3	Root MSE	=	3096.4

WTP	Coef.	Std. Err.	t	P> t	[95% Conf. Interval]
Usia	43.95915	91.89611	0.48	0.634	-139.0294 226.9477
Pendidikan	92.72198	283.06	0.33	0.744	-470.9225 656.3665
pendapatan	.001118	.0003383	3.30	0.001	.0004442 .0017917
Kesadaran_lingkungan	539.9324	281.3536	1.92	0.059	-20.31415 1100.179
_cons	1026.679	2910.431	0.35	0.725	-4768.73 6822.088

Sumber : Data diolah penulis 2024

$$WTP = 1026,679 + 43,95 \text{ Usia} + 92,72 \text{ Pendidikan} + 0,001 \text{ Pendapatan} + 539,93 \text{ Kesadaran_lingkungan}$$

Pengaruh Usia Terhadap WTP

Hasil uji regresi linier berganda telah menemukan hasil uji variabel usia terhadap WTP didapatkan nilai yang positif, akan tetapi tidak signifikan. Nilai yang didapatkan adalah nilai koefisien sebesar 43,95 yang diartikan mempunyai pengaruh positif. Selanjutnya nilai signifikansi yang didapatkan adalah sebesar 0,63, artinya > 0,05 diinterpretasikan H0 ditolak, dan dapat diartikan tidak mempunyai pengaruh signifikan. Penelitian terdahulu dilakukan oleh Syavira (2022) mendapatkan hasil yang berbeda dengan hasil penelitian yang kami lakukan. Hasil dari peneliti terdahulu menemukan bahwa pengaruh usia berpengaruh signifikan terhadap variabel WTP (Syavira, 2022; Rofiatin, & Bariska 2018).

Pengaruh Pendidikan Terhadap WTP

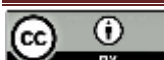
Dari uji regresi linier yang dilakukan didapatkan hasil pengaruh pendidikan yang positif akan tetapi nilainya tidak signifikan. Nilai koefisien yang didapatkan adalah 43,95 artinya memiliki pengaruh yang positif terhadap nilai WTP. Nilai selanjutnya yang didapatkan adalah nilai signifikansi sebesar 0,74 yang diartikan tidak signifikan disebabkan >0,05 berarti H0 ditolak. Hasil yang didapatkan sama seperti yang didapatkan oleh peneliti Annisa & Harini, (2017), yang meneliti pengaruh signifikan untuk nilai WTP, kesediaan membayar (WTP) di kawasan wisata gua pindul, Kabupaten Gunung Kidul. Diperoleh hasil pada penelitian tersebut adalah tingkat pendidikan berpengaruh positif dan tidak signifikan. Hasil regresinya adalah koefisien di variabel pendidikan adalah 1015,40 dan nilai signifikansi 0,137 yang artinya > 0,05 maka dari

itu H0 ditolak dan dikatakan tidak signifikan (Annisa & Harini, 2017). **Pengaruh Pendapatan terhadap WTP**

Dari uji regresi linier berganda terdapat nilai signifikansi variabel pendapatan yaitu sebesar 0,001 < 0,05 artinya H0 diterima, Kemudian nilai koefisien variabel ini adalah 00011. Dapat diartikan variabel ini memiliki pengaruh positif terhadap nilai WTP, ketika terjadi penambahan pendapatan sebesar Rp 1 (satu Rupiah) akan menambah nilai WTP sebesar Rp.0,001. Dapat diartikan jika semakin tinggi nilai pendapatan satu orang maka semakin tinggi juga nilai kesediaan membayar lebih WTP. Penelitian yang sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Nainggolan (2019), menunjukkan semakin tinggi tingkat pendapatan seseorang maka akan semakin tinggi juga kemampuan seseorang untuk mengeluarkan uang tambahan untuk membayar retribusi sampah. Hal ini disebabkan oleh bertambah tinggi tingkat pendapatan seseorang maka seseorang akan lebih gampang untuk mengeluarkan uang untuk kebutuhan lainnya seperti untuk peningkatan suatu kualitas (Nainggolan 2019)

Pengaruh Kesadaran Lingkungan Terhadap WTP

Setelah melakukan hasil uji regresi linier berganda variabel kesadaran lingkungan mendapatkan nilai yang signifikan yaitu 0,059 < 0,05 H0 diterima. Kemudian nilai koefisien mempunyai nilai 539,93. Kesadaran lingkungan mempunyai pengaruh positif dan signifikan dimana ketika terjadi kunjungan maka tingkat kesadaran lingkungan 1 pengunjung akan bertambah sebesar 0,059. Hasil penelitian ini menunjukkan hasil yang sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Laharjingga & Riani (2024) menunjukkan pengaruh signifikan faktor kesadaran lingkungan terhadap kesediaan



membayar (WTP) untuk peningkatan pengelolaan sampah rumah tangga di Kecamatan Jogonalan Kabupaten Klaten. Lebih lanjut, tingkat kesadaran lingkungan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap WTP masyarakat dalam meningkatkan pengelolaan sampah rumah tangga di Kecamatan Jogonalan Kabupaten Klaten (Laharjingga & Riani 2024).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data pada penelitian ini, dapat disimpulkan beberapa poin antara lain: (1) Dalam rangka mendukung keberlanjutan dan pengelolaan kawasan pesisir pantai, dari penelitian ini didapatkan hasil Rp.4,357 per individu untuk setiap kunjungan; (2) pengunjung pesisir pantai kota Mataram dan Kabupaten Lombok Barat, mengungkapkan masalah yang tinggi muncul adalah masalah sampah dengan jumlah responden yang mengungkapkan 74%, kemudian masalah yang muncul adalah dari segi fasilitas dengan nilai 15%, Selanjutnya pengunjung mengungkapkan dari segi infrastruktur kurang sebanyak 4%, dan ada masalah sebanyak 7%; (3) Nilai Willingness To Pay (WTP) dipengaruhi oleh faktor pendapatan dan kesadaran lingkungan yang mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap WTP. Sedangkan faktor usia dan pendidikan memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap WTP.

Saran

Yang diperlukan dalam mengelola keberlanjutan kawasan pesisir pantai adalah kolaborasi kepedulian bersama baik itu dari pengunjung, pengelola, maupun instansi pemerintahan terkait. Kepedulian bersama ini sangat diperlukan untuk menjaga wisata alam pesisir pantai dan diperlukan kontribusi dari para pengunjung baik dari segi materi dan edukasi harus terus ditingkatkan. Pemerintah/ instansi terkait perlu juga untuk selalu mengeluarkan anggaran untuk memperbaiki dan menambah fasilitas di kawasan pesisir pantai tersebut demi kenyamanan dan tertatanya kawasan pesisir pantai bukan hanya mengandalkan dari segi retribusi pengunjung dan kesediaan membayar lebih pengunjung tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

Agnesari, C. (2018). Pengembangan Daya Tarik Wisata Pantai Selongbelanak Sebagai Wisata Favorit Di Lombok Tengah (Doctoral dissertation, Sekolah Tinggi Pariwisata Ambarukmo (STIPRAM)

Yogyakarta).

- Andriansyah, F., Susatya, A., Wiryono, W., Brata, B., & Yurike, Y. (2023). Valuasi Ekonomi Dan Potensi Pengembangan Objek Wisata Hutan Mangrove Kampung Nelayan Sejahtera Kelurahan Sumber Jaya Kota Bengkulu. *Naturalis: Jurnal Penelitian Pengelolaan Sumber Daya Alam dan Lingkungan*, 12(1), 41-48.
- Andrianto, T., & Sugiana, G. (2016, May). The Kecamatan Cileunyi, Kabupaten Bandung analysis of potential 4A's tourism component in the Selasari rural tourism, Pangandaran, West Java. In *Asia Tourism Forum 2016-the 12th Biennial Conference of Hospitality and Tourism Industry in Asia* (pp. 144-150). Atlantis Press. Ancillary Service in Tourism Object of Liwa Botanical Garden. *Jurnal Ilmu Kehutanan*, 15(1), 13-27.
- Annisa, T. M., & Harini, R. (2017). Analisis Kesiediaan Membayar (WTP) Untuk Mendukung Ekowisata Berkelanjutan Di Kawasan Wisata Gua Pindul, Kabupaten Gunungkidul. *Jurnal Bumi Indonesia*, 6(4), 228867.
- Arijanto, T. A., Rohmadian, S., Zahro, A., Hidayah, L. R. N., Sari, P. A. F., & Amaliah, R. (2024). Optimalisasi Aset Wisata Sejarah Melalui Pengembangan Aksesibilitas Pariwisata Di Desa Parangharjo Banyuwangi. *Jurnal Abdimas Bina Bangsa*, 5(2), 1094-1106.
- Arnold Sultantio Hutabarat. (2020). Willingness To Pay Untuk Konservasi Spesies Terancam Punah Di Taman Nasional Gunung Halimun – Salah: Aplikasi Metode Contingent Valuation. *Jurnal Ekuilnomi*, 2(2), 102–115. <https://doi.org/10.36985/ekuilnomi.v2i2.110>
- Ashar, D. A., Muthalib, A. A., Nur, S., Rumbia, W. A., & Tamburaka, I. P. (2023). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Willingness To Pay Pada Konsumen Rumah Tangga (Studi pada PDAM Tirta Anoa–Kota Kendari). *JPEP (Jurnal Progres Ekonomi Pembangunan)*, 8(2), 161-170
- Asyiwati, Y., & Akliyah, L. S. (2014). Identifikasi dampak perubahan fungsi ekosistem pesisir terhadap lingkungan di wilayah pesisir kecamatan muaragembong. *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*, 14(1).



- Dahuri, R. (2001). Pengelolaan sumber daya wilayah pesisir dan lautan secara terpadu. (No Title).
- Gumilar, I. (2019). Willingness to Pay Masyarakat Terhadap Sumberdaya Terumbu Karang di Kawasan Konservasi Perairan Pulau Biawak. *Sosiohumaniora-Jurnal Ilmu-ilmu Sosial dan Humaniora*, 21(3), 342-348.
- Habib, E. A., & Kuntadi, E. B. (2020). Analisis willingness to pay beras organik aromatik "Botanik" Gapoktan Al-Barokah di Kabupaten Bondowoso. *JSEP (Journal of Social and Agricultural Economics)*, 13(1), 38-52.
- Handoko, B. I. S., & Setiawan, I. (2021). Kesiediaan Membayar (Willingness To Pay) Konsumen Milenial Dalam Mengonsumsi Sayuran Organik (Suatu Kasus pada Warung Sehat 1000 Kebun, Kota Bandung). *Mimbar Agribisnis*, 7(1), 911-928.
- Ifabiyi, I. P. (2011). Willingness to pay for water at household level in Ilorin, Kwara State, Nigeria. *Global journal of human social science*, 11(2), 15-25.
- Imaduddin, I. Analisis Willingness To Pay Terhadap Pembelian Tiket Ekowisata Mangrove Pantai Mekar, Kecamatan Muara Gembong.
- Kurniawati, E. (2019). Dampak Pariwisata Pantai Walur Terhadap Perekonomian Masyarakat Perspektif Etika Bisnis Islam (Studi Di Pekon Walur Kecamatan Krui Selatan Kabupaten Pesisir Barat) (Doctoral dissertation, IAIN Metro).
- Kurniawan, J., Cuandra, F., & Putra, E. Y. (2024). Willingness To Pay Premium Product Pada Produk Pembersih Rumah Tangga Yang Dimediasikan Oleh Brand Love. *Jurnal Ekuilnomi*, 6(1), 96-102
- Laharjingga, K. D., & Riani, L. P. (2024). Analisis Willingness To Pay (Wtp) Masyarakat Dalam Peningkatan Pengelolaan Sampah Rumah Tangga Di Kecamatan Jogonalan Kabupaten Klaten. *Prosiding Simposium Nasional Manajemen dan Bisnis*, 3, 107-116.
- Mariana, K. (2023). Pemberdayaan masyarakat pesisir pantai melalui pendekatan ICZM (Integrated Coastal Zone Murniati, E. (2017). Analisis Willingness To Pay (WTP) Harga Sewa Rusunawa Keteguhan Teluk Betung Barat Kota Bandar Lampung.
- Nababan, J. P., & Dari, W. (2022). Sistem Informasi Penjualan Peti Mati Berbasis Web Di Cv. Geojaya Nusantara. *INTI Nusa Mandiri*, 17(1), 40-47.
- Nababan, J. P., & Dari, W. (2022). Sistem Informasi Penjualan Peti Mati Berbasis Manajemen Dan Ilmu Administrasi Nainggolan, R. R. (2019). Analisis Willingness To Pay (Wtp) Retribusi Pengelolaan Sampah Di Kecamatan Cileunyi, Kabupaten Bandung. *Jurnal Ilmu Pemerintahan Widya Praja*, 45(1), 33-46.
- Ningrat, N. P. (2018). TA: Perancangan Buku Esai Fotografi Wisata Pantai di Surabaya dengan Judul "Wisata Bahari Surabaya" Sebagai Upaya Meningkatkan Brand Recall (Doctoral dissertation, Institut Bisnis dan Informatika Stikom Surabaya).
- Noverianto, F. (2018). Analisis Kebutuhan Sarana Dan Prasarana Penunjang Pariwisata Di Desa Sembungan, Kecamatan Kejajar, Kabupaten Wonosobo (Doctoral dissertation, undip).data. Sugiyono, PD (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: CV. Alfabeta. *Kualitatif dan R&D*, Bandung: CV. Alfabeta.
- Puasa, F. B. (2014). Willingness To Pay For An Entrance Fee: A Case Of Mardi Agro Technology Park, Langkawi. *Publik*, 2(3), 48-57.
- Rahmawati, M., & Purwihartuti, K. (2022, August). Analisis Kinerja Aset Fisik Fasilitas Wisata Riung Gunung Berdasarkan Destination Attributes di Kabupaten Bandung. In *Prosiding Industrial Research Workshop and National Seminar* (Vol. 13, No. 01, pp. 1260-1268).
- Rofiatin, U., & Bariska, H. F. (2018). Pola willingness to pay (wtp) dan faktor-faktor yang mempengaruhi terhadap pilihan sayur organik dan anorganik masyarakat Kota Malang. *Optima*, 2(1), 18-26.
- Silviana, W., & Mubarak, A. (2020). Pengelolaan pengembangan destinasi pariwisata berkelanjutan pada objek wisata Pantai Carocok Painan. *Jurnal Manajemen Dan Ilmu Administrasi Publik*, 2(3), 48-57.
- Simarmata, V., Damanik, D., & Purba, D. G. (2022). Analisis Willingness to Pay dan Persepsi Wisatawan Terhadap Konservasi Gajah Aek Nauli di Kabupaten



-
- Simalungun. Jurnal Ekuilnomi, 4(1), 1-13.
<https://doi.org/10.36985/ekuilnomi.v4i1.332>
- Supriyanto, A. S., & Maharani, V. (2013). Metode penelitian sumber daya manusia teori, kuisioner, dan analisis
- Susianto, B., Johannes, J., & Yacob, S. (2022). Pengaruh daya tarik wisata dan masyarakat Kota Malang. *Optima*, 2(1), 18-26.
- Syavira, B. (2022). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Wtp Pengunjung Objek Wisata Gunung Api Purba Nglanggeran Menggunakan Contingent Valuation Method (CVM).
- Talib, D. (2019). Model Pengembangan Destinasi Wisata Pantai Botutonuo Kabupaten Bone Bolango, Provinsi Gorontalo. *Tulisan Ilmiah Pariwisata (TULIP)*, 1(2), 17-44.
- Tsani, M. K., Harianto, S. P., Santoso, T., Masruri, N. W., & Winarno, G. D. Tourist Assessment of Tourist Destination Components: Attraction, Amenities, Accessibility, and willingness to pay (wtp) dan faktor-faktor yang mempengaruhi terhadap pilihan sayur organik dan anorganik .wisata kabupaten kerinci. *Jurnal Ilmu Kehutanan*, 15(1), 13-27.
- Yulianti, D. (2020). Dampak Pengembangan Pariwisata Terhadap Kesejahteraan Masyarakat (Studi Kasus Pada Masyarakat Pelaku Usaha di Sekitar Objek Wisata Pantai Tanjung Setia, Pekon Tanjung Setia Kec. Pesisir Selatan Kab. Pesisir Barat) (Doctoral dissertation, IAIN).